

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok tepatnya pada bulan Desember 2019 (WHO, 2020). Seiring berjalannya waktu virus ini mulai menyebar ke beberapa negara belahan dunia termasuk Indonesia. Diketahui bahwa adanya Covid-19 masuk ke Indonesia saat pertama kalinya Presiden RI Joko Widodo mengumumkan 2 pasien terinfeksi virus Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020 (Nuraini (2020) dalam Kurniati et al., (2020)). Pencegahan yang dilakukan pemerintah untuk mencegah laju penyebaran Covid-19 agar tidak semakin masif dengan mengeluarkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang berdampak pada pembatasan segala aktifitas (Kurniati et al., 2020).

Adanya kebijakan PSBB juga memberikan dampak pada dunia pendidikan dengan mengeluarkan kebijakan penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), yang dimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Surat edaran tersebut dikeluarkan untuk memperkuat surat edaran mendikbud tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19), (Kemendikbud, 2020).

Kebijakan pembelajaran jarak jauh ini memberikan sebuah dampak terhadap orang tua, mereka harus dituntut untuk mendampingi anak-anak selama penerapan pembelajaran dari rumah. Dalam membantu anak selama proses belajar dari rumah tidak sedikit juga orang tua yang harus memberikan waktu luang untuk mendampingi anaknya (Haerudin et al., 2020 dalam Yulianingsih et al., (2021)).

Menurut Departemen Kesehatan RI (2009) dalam Amin & Juniati (2017), mengklasifikasikan kelompok umur mulai dari balita 0-5 tahun, anak-anak 6-11 tahun, remaja awal 12-16 tahun, remaja akhir 17-25 tahun, dewasa awal 26-35

tahun, dewasa akhir 36-45 tahun, lansia awal 46-55 tahun, lansia akhir 56-65 tahun, manula 65-atas.

Menurut Witherington dalam Palupi (2020), pada usia 9-12 tahun merupakan usia dimana seseorang memiliki ciri pada sikap perkembangan individualis, sebagai lanjutan dari tahapan usia 6-9 tahun mempunyai ciri pada perkembangan sosialnya yang pesat. Pada tahapan ini anak-anak berusaha mengenal siapa dirinya sendiri serta membandingkan dirinya sendiri dengan teman seusianya. Jika pada proses perkembangan tidak adanya bimbingan, maka anak lebih sulit dalam beradaptasi di lingkungannya.

Perubahan pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka kini menjadi online membawa tugas lebih bagi orang tua, namun tugas pendampingan anak selama pembelajaran daring banyak di bebankan kepada seorang ibu. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan *The Conversation* dari bulan April hingga Mei 2020 menunjukkan bahwa sebanyak dua pertiga atau sekitar 66,7% orang tua di 34 provinsi Indonesia yang paling dominan dalam mendampingi anak adalah perempuan. Ibu lebih banyak menyediakan waktu untuk mendampingi anak belajar daring sebanyak 2-3 jam, sedangkan seorang ayah dalam mendampingi anak kurang dari waktu 1 jam (Conversation, 2020).

Pendampingan ibu dalam melakukan kegiatan pembelajaran daring tidak selamanya akan berjalan dengan mulus dan lancar melainkan terdapat beberapa kendala yang di alami oleh ibu dalam mendampingi anak sekolah selama pandemi covid-19. Kendala-kendala yang di alami ibu diantaranya orang tua kurang memahami materi anak, kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, orang tua kurangnya kesabaran dalam mendampingi anak, kesulitan orang tua dalam menggunakan gadget, kendala terkait jaringan internet, dan tidak mempunyai waktu yang cukup karena harus bekerja (Salsabila et al., 2021). Sulitnya membagi waktu antara pekerjaan rumah dengan mendampingi anak belajar online dapat membuat ibu mengalami rasa stress karena harus mengerjakan tugas yang berbeda dalam satu waktu yang sama (Citra & Arthani, 2020).

Kendala yang terjadi dapat memberikan sebuah dampak negative bagi seseorang yang dimana ibu dapat bersikap emosional terhadap anaknya, seperti kasus yang pernah terjadi dikutip dari Rcti+ seorang ibu di Tangerang berinisial

LH (26), melakukan pembunuhan terhadap anaknya yang masih berusia 8 tahun di akibatkan kesal dengan anak tidak memperhatikan arahannya saat belajar daring. Akibat kesal dengan anak kaki dan tangan anaknya di pukuli dengan menggunakan gagang sapu hingga berkali-kali, kemudian anaknya di dorong hingga jatuh ke lantai dan tidak sadarkan diri meninggal dunia pada perjalanan menuju rumah sakit (Sindonews, 2020).

Permasalahan yang terjadi selama pembelajaran daring tidak hanya dapat di alami oleh ibu saja melainkan dapat juga dirasakan oleh anak-anak. Permasalahan pada anak meliputi kesulitan dalam belajar melalui rumah, minat belajar anak yang menurun, tugas yang diberikan terlalu banyak hingga dapat memicu rasa bosan (Agusriani & Fauziddin, 2021). Rasa jenuh yang dialami saat belajar dapat berdampak kepada seseorang lebih cepat untuk emosi, mudah terluka dan frustrasi (Hidayat (2016) dalam Agusriani & Fauziddin (2021)). Pemberian tugas yang terlalu banyak serta monotonnya suasana belajar mendorong sikap sinis dan apatis pada pelajaran, kepercayaan diri yang berkurang dan proses pemahaman materi pelajaran yang rendah (Arirahmanto dan Sutam (2016) dalam Agusriani & Fauziddin (2021)).

Banyaknya tuntutan tugas yang diberikan oleh sekolah dapat membuat anak mengalami stress akademik (Muslim (2020) dalam Audina et al., (2020)). Stress akademik merupakan suatu keadaan yang dimana adanya gangguan pada kondisi fisik, mental, atau emosional yang diakibatkan adanya ketidaksesuaian dari lingkungan dengan sumber daya aktual anak yang dimiliki sehingga mereka semua semakin terbebani dengan adanya berbagai tekanan serta tuntutan dari sekolah (Palupi, 2020). Stress akademik tersebut dapat juga dirasakan oleh anak usia 6-8 tahun yaitu siswa sekolah dasar kelas kecil (1-3 sd) mengalami tingkat stress akademik sebanyak 29,67%, sedangkan anak pada usia 9-12 siswa sekolah dasar kelas besar (4-6 sd) sebanyak 31,79% (Palupi, 2020).

Peranan ibu dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring sangat dibutuhkan akan tetapi dalam proses pendampingannya ibu dan anak sama-sama saling memiliki sebuah kesulitan. Adanya sistem pembelajaran jarak jauh dapat membuat orang tua dan anak mudah tersulut emosi (Batoebara & Hasugian, 2021). Jika dalam pendampingannya ibu mudah tersulut emosi, maka akan

memberikan sebuah dampak negatif terhadap anak seperti yang dikatakan oleh Komisioner KPAI Retno Listyarti, perlakuan orang tua dengan kekerasan pada anak dapat memberikan pengaruh kepada anak dikemudian hari yang mempengaruhi regulasi emosi dan perilaku buruk seperti anak kehilangan kemampuan untuk menenangkan dirinya, menghindari terjadinya provokatif, stimulus yang menimbulkan perasaan sedih serta marah dan mencegah diri dari perilaku kasar yang dipicu dari emosi tidak terkendali (Kasih, 2020).

Pada hal ini menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dalam mendampingi anak belajar daring menjadi sebuah permasalahan yang serius dan harus dengan cepat ditangani. Orang tua harus bisa mengubah pola pikir mereka yang awalnya sangat bergantung pada sekolah kini harus ikut dalam kegiatan pembelajaran anak yang sebelumnya guru lebih dominan dalam proses pembelajaran anak (Tarigan, 2020). Pendampingan belajar memiliki fungsi untuk memberikan sebuah dukungan dan nilai kepuasan psikologis anak yang nantinya anak akan lebih senang belajar, meminimalisir gangguan belajar pada anak yang bisa saja muncul di kemudian hari, dan tidak merasa kejenuhan. Semakin intens orang tua dalam mendampingi anak belajar, maka hasil belajar yang dicapai anak dapat lebih baik, namun sebaliknya jika pendampingan yang orang tua lakukan kurang maka hasil belajar yang di dapatkan anak akan menjadi kurang baik (Retno (2013) dalam Yulianingsih et al., (2021)).

Pada dunia pendidikan yang menjadi penentu tercapainya proses pembelajaran adalah komunikasi. Sebagai pendidik harus mempunyai sebuah pandangan terkait bagaimana komunikasi yang dilakukan dapat berjalan efektif, sehingga penyampaian pesan dapat diterima secara tepat sasaran dan tidak adanya *noise* di dalamnya (Ngainun Naim dalam Gustianfitri (2021). Keefektifan komunikasi interpersonal yang terjalin dapat memberikan sebuah dampak positif terhadap lingkungan sekitar dan meminimalisir terjadinya gangguan pada aturan formal yang digunakan oleh seseorang. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak ataupun dengan anggota keluarga yang lainnya dapat membuat anak belajar mengenali dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu memahami perasaan orang lain dan juga dirinya sendiri (Setyowati (2005) dalam Setianingsih (2017).

Menurut Subroto dalam Batoebara & Hasugian (2021), komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak memiliki bagian terpenting dalam perkembangan kepribadian anak. Jika komunikasi yang terbangun diantara orang tua dan anak dengan baik, maka akan memberikan sebuah pengaruh baik terhadap perkembangan anak. Lewat komunikasi juga orang tua dapat memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh anak, serta orang tua dalam menyampaikan harapannya ke anak tanpa adanya sebuah paksaan. Sehingga dari uraian latar belakang yang telah di paparkan diatas penelitian ini akan membahas terkait komunikasi yang dilakukan oleh ibu dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang sudah dipaparkan sebelumnya penelitian ini akan memfokuskannya pada “Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Dalam Mendampingi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Harapan Baru Bekasi Utara”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka pertanyaan penelitian yang peneliti buat yaitu:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu dalam mendampingi anak pembelajaran daring selama pandemi covid-19?
2. Apa hambatan komunikasi yang terjadi diantara ibu dan anak dalam mendampingi pembelajaran daring selama pandemi covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas yang sudah penulis tuliskan, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu kepada anak dalam mendampingi pembelajaran daring selama pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi yang terjadi diantara ibu dan anak dalam mendampingi pembelajaran daring selama pandemi covid-19.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah ilmu atau pengetahuan baru pada bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada ranah komunikasi interpersonal.
2. Penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan sebuah acuan dalam mendidik serta mendampingi anak selama pembelajaran daring di masa pandemi covid-19.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi serta pemahaman lebih kepada masyarakat khususnya untuk ibu, bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara ibu dan anak memiliki peran penting dalam mendampingi anak pembelajaran daring.